
ANALISIS GANGGUAN KEBAHASAAN PADA ASPEK FONOLOGI ANAK YANG TERKENA SPEECH DELAY: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK.

Mutiara Aulianto¹⁾, Najah Jelita²⁾

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁾, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta²⁾

mutiaraaulianto@gmail.com¹⁾, nataenje@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Kata Kunci: Psikolinguistik;
Speech Delay; Gangguan
Kebahasaan

Speech Delay merupakan gangguan berbahasa pada anak yang disebabkan karena keterlambatan dalam berbicara dan mengucapkan kata demi kata. Penelitian kami membahas tentang Gangguan Kebahasaan dalam Aspek Fonologi yang dialami oleh seorang Anak berusia 3-5 Tahun berinisial huruf Y. Metode penelitian yang kami lakukan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik Observasi dengan menggunakan alat instrumen rekaman suara atau voice record. Penelitian ini menggunakan teknik analisis datanya dengan menggunakan teori psikolinguistik. Hasil Penelitiannya terdapat 23 huruf dalam data yang terjadi perubahan fonem dari huruf aslinya. Lalu terdapat 4 huruf dalam data yang terjadi penambahan fonem dari huruf aslinya. Selanjutnya, terdapat 32 huruf dalam data yang terjadi penghilangan fonem dari huruf aslinya.

ABSTRACT

Keywords:
Psycholinguistic;, Speech
Delay; Language Disorders

Speech Delay is a language disorder in children caused by delays in speaking and pronouncing words. Our study discusses Language Disorders in Phonological Aspects experienced by a 3-5 year old child with the initials Y. The research method we use is a descriptive qualitative method using Observation techniques using voice recording instruments. This study uses data analysis techniques using psycholinguistic theory. The results of the study found 23 letters in the data that had phoneme changes from the original letters. Then there are 4 letters in the data that have phoneme additions from the original letters. Furthermore, there are 32 letters in the data that have phoneme deletions from the original letters

Diterima: 30 Oktober 2024; direvisi: 15 Desember 2024; disetujui: 1 Januari 2025

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi dalam kehidupannya. Interaksi itu dengan komunikasi antar sesama manusia lainnya. Komunikasi itu dapat berupa bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan berbicara. Ada berjuta-juta bahasa di dunia dan berbagai macam bentuk untuk berkomunikasi. Menurut KBBI, bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan. Bahasa menjadi elemen krusial dalam proses bersosialisasi yang harus dipahami oleh setiap individu. Dengan demikian, bahasa dapat dianggap sebagai alat komunikasi yang berwujud dalam sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi.

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang digunakan oleh anak-anak dalam menyesuaikan teori-teori yang ada. Maksudnya suatu teori yang dipergunakan pada masa anak-anak dalam menyusun sebuah tata bahasa yang tepat bagi bahasanya sendiri. Salah satu aspek utama yang dibahas dalam psikolinguistik adalah gangguan berbahasa. Gangguan-gangguan berbahasa ini memiliki dampak yang signifikan terhadap proses komunikasi dan berbicara. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi munculnya gangguan berbahasa, dan faktor-faktor ini dapat menjadi penyebab utama gangguan berbahasa. *Speech Delay* merupakan sebuah gangguan yang menyebabkan bahwa seorang anak belum bisa menunjukkan kemampuannya dalam berkomunikasi pada usia tertentu.

Anak-anak usia dini, yang berusia antara 3 hingga 5 tahun, menunjukkan variasi dalam kemampuan berbahasa. Beberapa mungkin mengalami keterlambatan dalam berbicara, memiliki fokus yang lebih singkat, merespon pertanyaan dengan kecepatan yang berbeda, belum mampu memahami perintah, berbicara lebih banyak dari tingkat perkembangan sejawat mereka, dan sebagainya. Semua ini mencerminkan keunikan setiap anak dan perkembangan mereka yang mengikuti ritme kehidupan pribadi masing-masing.

Saputra & Kuntarto (2020) menekankan bahwa keterlambatan berbicara pada anak adalah permasalahan serius yang memerlukan penanganan segera karena merupakan salah satu penyebab umum gangguan perkembangan pada anak. Identifikasi keterlambatan berbicara dapat dilakukan dengan mengamati ketepatan penggunaan kata-kata, yang ditandai oleh pengucapan yang tidak jelas, dan anak mungkin hanya mampu berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Hal ini dapat menyulitkan orang tua dan individu di sekitarnya untuk memahami anak, meskipun sebenarnya anak tersebut bisa memahami apa yang orang lain bicarakan.

Penelitian mengenai gangguan bahasa pada anak yang mengalami *speech delay* telah dilaksanakan oleh Mulia Kurniati, Nuryani Nuryani (2020) dengan judul "Dampak Sosial Media Youtube Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi pada Anak *Speech Delay*).". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh sosial media YouTube terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun yang mengalami *speech delay* atau keterlambatan bicara.

Penelitian ini berasal dari pemahaman bahwa kemajuan teknologi, khususnya fitur-fitur canggih di YouTube, dapat memfasilitasi kehidupan sosial manusia, terutama anak-anak dalam tahap pemerolehan bahasa. YouTube dianggap sebagai media menarik yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa, terutama pada anak-anak dengan keterlambatan bicara. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan situasi melalui uraian naratif. Responden penelitian, yang disebut sebagai anak dengan inisial H, sedang mengalami fase fonologis dan fase sintaksis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa YouTube berpengaruh signifikan pada perkembangan bahasa anak, terutama bagi yang mengalami keterlambatan bicara. Keanekaragaman kata di YouTube dapat memengaruhi perkembangan bahasa responden, meskipun perlu dicatat bahwa faktor eksternal menyulitkan mereka dalam menerima sejumlah stimulus positif dari media tersebut.

Penelitian terkini yang dilakukan oleh Alfani Nurul Istiqlal (2021) berjudul "Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 6 Tahun" bertujuan utama untuk mengeksplorasi beberapa aspek, termasuk: (1) menjelaskan kondisi *speech delay*, (2) mengidentifikasi faktor-faktor pemicu *speech delay*, dan (3) menjelaskan tindakan penanganan yang diambil oleh guru dan orang tua untuk meningkatkan keterampilan anak yang mengalami *speech delay*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan, dan model analisis data yang diterapkan adalah Miles and Huberman Models.

Hasil riset menunjukkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara seringkali memiliki pengucapan yang kurang sempurna pada beberapa kata dan cenderung memberikan respon non-verbal terhadap stimulus. Faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak melibatkan kurangnya model berbicara yang baik, motivasi yang kurang, dan kesempatan berbicara yang terbatas. Dalam penelitian ini, guru menerapkan pendekatan dengan memberikan stimulus berbicara lebih banyak daripada teman sebaya, bertujuan agar anak dapat menyampaikan keinginannya secara verbal. Kerjasama dengan orang tua juga dianggap krusial untuk meningkatkan efektivitas proses penanganan.

Perbandingan penelitian kami dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan pendekatan atau metode kualitatif deskriptif, membahas tentang gangguan berbahasa yang dialami oleh seorang anak dalam berbicara atau yang disebut dengan *speech delay*, lokasi penelitian dan pelakunya berbeda: kalau penelitian kami anak laki-laki berinisial Y berusia 5 tahun yang memiliki gangguan keterlambatan dalam berbicara. Anak tersebut sudah bersekolah di Paud Asy-Syifa Plus, Jakarta Barat.

Seorang anak dianggap mengalami keterlambatan berbicara ketika kemampuan berbicaranya berada jauh di bawah rata-rata teman sebaya. Dalam pembicaraan tentang keterlambatan berbicara, perlu juga mempertimbangkan gangguan berbicara. Perlu memahami perbedaan antara keterlambatan berbicara dan gangguan berbicara. Gangguan berbicara merujuk pada kemampuan berbicara anak yang tidak berkembang seperti perkembangan berbicara anak pada umumnya, sementara keterlambatan berbicara adalah kondisi di mana kemampuan berbicara anak masih bisa berkembang seperti anak pada umumnya, hanya saja dengan kecepatan yang lebih lambat dari anak-anak sebaya.

Gangguan berbahasa dapat berdampak besar pada proses berkomunikasi dan

berbahasa. Meskipun seorang anak dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan yang normal, tetapi jika perangkat kebahasaannya tidak sempurna, anak tersebut mungkin mengalami kesulitan berbahasa. Oleh karena itu, studi linguistik perlu dilengkapi dengan kajian antar disiplin, khususnya psikolinguistik, untuk memahami lebih dalam tentang hubungan antara bahasa dan psikologi (Sitompul, 2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data rekaman dan akan dianalisis menjadi data tulis. Denzin dan Lincoln mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif melibatkan penggunaan konteks alami untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, memanfaatkan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif berusaha untuk merepresentasikan realitas sosial serta perspektifnya, mencakup konsep, perilaku, persepsi, dan isu-isu manusia yang diteliti di dalamnya (Sidiq, 2019). Metode penelitian yang diterapkan dalam studi penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Sugiyono (2012:29) mendefinisikan deskriptif sebagai pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang objek penelitian melalui data atau sampel yang telah terkumpul, tanpa melakukan analisis mendalam atau membuat kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2009)

Penelitian ini menggunakan sumber data berasal dari seorang anak laki-laki berusia 5 tahun asal Jakarta Barat yang mengalami gangguan berbahasa atau *speech delay*. Data diperoleh dengan menggunakan hasil rekaman suara subjek penelitian lalu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal yang akan diteliti yaitu mengenai keterlambatan berbicara atau *speech delay* pada subjek penelitian dari tataran segi aspek fonologi. Penelitian ini dilaksanakan di rumah subjek penelitian yang berada di Jalan Hj. Jairin, Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat pada Tanggal 31 Oktober 2023. Di samping itu, guna memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang topik penelitian, peneliti juga menjalankan studi di tempat tinggal atau kediaman subjek penelitian. Berdasarkan konteks penelitian kualitatif, informasi akan dikumpulkan dalam lingkungan alami (natural environment) sesuai dengan penyesuaian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian dari anak Speech Delay yang berusia 5 tahun berinisial Y dengan menggunakan hasil rekaman suara anak kecil dan video. Sebagaimana dalam Tabel Fonetik Anak Speech Delay berusia 5 tahun:

	Data	Ujaran	Fonetik	Perubahan
Narasumber	Kerja	Tita	[t][i][t][a]	terdapat perubahan fonem [k][e][r][j][a] menjadi fonem [t][i][t][a]
Narasumber	Ayah Agung	Ayah Akung	[a][h̃][a][h̃] [a][k][u][ŋ]	terdapat perubahan fonem [g] menjadi [k] dan [y] menjadi [h̃]
Narasumber	Ibu Ovi	ibu opi	[i][b][u] [o][p][i]	terdapat perubahan fonem [v] menjadi [p]
Narasumber	ibu kerja cari duit	ibu tita cayi duyu	[i][b][u] [t][i][t][a] [c][a][h̃][i] [d][U][h̃][U]	terdapat perubahan fonem [u] menjadi [U]
Narasumber	duit	dui	[d][u][w][i]	terdapat penambahan fonem [w]
Narasumber	hijau	ijaw	[i][j][a _w]	terdapat penghilangan fonem [h] dan perubahan fonem [u] menjadi [a _w]
Narasumber	ungu	ungwu	[u][ŋ][w][u]	terdapat penambahan fonem [w]
Narasumber	pink	ping	[p][i][ŋ]	terdapat perubahan fonem [k] menjadi [ŋ]
Narasumber	merah	meyah	[m][ɛ][h̃][a][h̃]	terdapat perubahan fonem [r] menjadi [h̃]
Narasumber	biru	biyu	[B][i][h̃][u]	terdapat perubahan fonem [r] menjadi [h̃]
Narasumber	dua, tiga	wa, tida	[w][a] , [t][i][d][a]	terdapat perubahan fonem [g] menjadi [d] dan penghilangan fonem [d],[u] pada kata wa yang seharusnya kata dua.
Narasumber	satu, dua tiga, empat, lima, enam, tujuh	atu, wa, tida, umpat, ia, ena, tu	[a][t][u], [w][a], [t][i][d][a], [u][m]p[a][t], [i][y][a], [ə][n][a], [t][u]	terdapat penghilangan fonem [s] pada kata atu, fonem [d] [u] pada kata wa, fonem [g] pada kata tiga, fonem [m] pada kata ena, fonem [l] dan [m] pada kata ia dan terdapat perubahan fonem [g] menjadi [d].
narasumber	sebelas	sebeyas	[s][ə][b][ə][h̃][a][š]	terdapat perubahan fonem [l] menjadi [h̃]
Narasumber	dua belas, lima belas	uwa yaya, ia elas	[u][w][a] [h̃][a][h̃][a], [i][h̃][a] [ə][l][a][s]	terdapat penghilangan fonem [d], [b], [e],[l],[s] dan [m]
Narasumber	dua puluh	uwa uyu	[u][w][a] [u][h̃][u]	terdapat penghilangan fonem [d],[p],[l],[h] dan penambahan fonem [w] dan [y].
Narasumber	Ra	La	[l]	terdapat perubahan fonem [r] menjadi [l]
Narasumber	Ri	i	[i]	terdapat penghilangan fonem [r]
Narasumber	Ru	u	[u]	terdapat penghilangan fonem [r]

Narasumber	Re	le	[l]	terdapat perubahan fonem [r] menjadi [l]
Narasumber	Ro	lo	[l][o]	terdapat perubahan fonem [r] menjadi [l]
Narasumber	Satu	tu	[t][u]	terdapat penghilangan fonem [s] dan [a]
Narasumber	Dua	Uwa	[u][w][a]	terdapat penambahan fonem [w] dan penghilangan fonem [d]
Narasumber	Tiga	tida	[t][i][d][a]	terdapat perubahan fonem [g] menjadi [d]
Narasumber	Empat	empap		terdapat perubahan fonem [t] menjadi [p]
Narasumber	Lima	Ima	[i][m][a]	terdapat penghilangan fonem [L]
Narasumber	Enam	Enam	[ə][n][a][m]	tidak ada perubahan fonem
Narasumber	Tujuh	Tudu	[t][u][d][u]	terdapat perubahan fonem [j] menjadi [d] dan penghilangan fonem [h].
Narasumber	Delapan	lapa	[l][a][p][a]	terdapat penghilangan fonem [d],[e], dan [n]
Narasumber	Sembilan	bilan	[b][i][l][a][n]	terdapat penghilangan fonem [s],[e], dan [m]
Narasumber	Sepuluh	Uyu	[u][h][u]	terdapat penghilangan fonem [s],[e],[p],[l],[h] dan penambahan fonem [h].

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat dalam tabel di atas, bahwa Anak *Speech Delay* berusia 5 tahun tersebut kurang lebih kata yang sering diucapkan terdapat 30 data. Adapun Permasalahan yang dihadapi oleh anak dengan *Speech Delay*, khususnya dalam pengucapan artikulasi, perlu perhatian khusus dalam upaya perbaikan. Setelah dianalisis terdapat beberapa kategori analisis dalam aspek fonologi yaitu: terdapat 23 huruf dalam data yang terjadi perubahan fonem dari huruf aslinya. Lalu terdapat 4 huruf dalam data yang terjadi penambahan fonem dari huruf aslinya. Selanjutnya, terdapat 32 huruf dalam data yang terjadi penghilangan fonem dari huruf aslinya.

Penghilangan fonem (suara dalam bahasa), perubahan fonem, dan penambahan fonem adalah masalah umum yang dihadapi oleh anak-anak dengan keterlambatan perkembangan bicara (*Speech Delay*). Ini bisa menjadi tanda adanya kesulitan dalam menguasai suara-suara tertentu atau pola-pola fonetik yang umumnya dikuasai oleh anak seumurnya. *Speech delay* atau keterlambatan bicara merujuk pada kondisi di mana seorang anak mengalami keterlambatan dalam pengembangan kemampuan berbicara dan berkomunikasi pada tingkat usia yang diharapkan. Setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda, tetapi ada garis waktu perkembangan yang umumnya diharapkan. Jika seorang anak tidak mencapai kemampuan berbicara yang sesuai dengan usianya, itu bisa menjadi tanda *speech delay*. Keterlambatan berbicara pada anak dapat berdampak pada kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, serta menimbulkan resiko pada aspek personal dan sosial, termasuk

hubungan interpersonal dan konsep diri anak. Hal ini dapat memicu rasa rendah diri akibat ketidakpahaman orang lain saat berkomunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa permasalahan yang mempengaruhi keterlambatan anak dalam berbicara. Umumnya, ciri-ciri gangguan berbicara pada anak meliputi kurangnya keaktifan berbicara (cenderung pendiam), kesulitan berbicara dengan lancar, terbatasnya penguasaan kosakata, pengucapan kata yang tidak tepat, dan ketidakjelasan dalam pengungkapan kalimat. Faktor-faktor seperti kondisi keluarga dan lingkungan menjadi dasar dari permasalahan ini. Kedua hal ini memiliki dampak signifikan terhadap keterlambatan berbicara anak.

Berikut adalah beberapa faktor yang bisa menyebabkan *speech delay*:

1. Faktor Genetik: Beberapa anak mungkin memiliki kecenderungan genetik untuk mengalami *speech delay*. Jika ada riwayat keluarga dengan masalah bicara atau gangguan bahasa, anak tersebut mungkin lebih rentan mengalami *speech delay*.
2. Faktor Lingkungan: Lingkungan di mana seorang anak dibesarkan dapat memainkan peran penting dalam perkembangan bicaranya. Anak-anak yang tidak terpapar banyak kata-kata atau yang jarang diajak berbicara oleh orang dewasa di sekitarnya mungkin mengalami keterlambatan bicara.
3. Gangguan Pendengaran: Masalah pendengaran dapat menjadi penyebab keterlambatan bicara. Anak yang mengalami kesulitan mendengar mungkin kesulitan meniru dan memahami suara-suara yang diperlukan untuk berbicara dengan benar.
4. Masalah Kesehatan: Beberapa kondisi kesehatan seperti gangguan perkembangan atau masalah kesehatan lainnya dapat mempengaruhi kemampuan berbicara seorang anak.
5. Keterlambatan Perkembangan Umum: Beberapa anak mungkin mengalami keterlambatan perkembangan umum, yang dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan berbicara

Guru memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing, mengarahkan, dan merangsang kemampuan, potensi, minat, serta bakat yang melekat dalam diri anak. Selain peran guru, pendidikan awal anak tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, melainkan juga dari keluarga, terutama orang tua. Orang Tua memegang peran kunci sebagai pionir dalam mengikuti tahapan perkembangan anak, mulai dari fase dalam kandungan hingga kelahiran, serta selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa. Dengan demikian, pendidikan yang diterima dari keluarga, melalui peran orangtua, membentuk dasar penting bagi pembentukan karakter dan perkembangan anak, memberikan landasan yang kuat untuk perjalanan pendidikan selanjutnya di lingkungan sekolah.

Guru dan orangtua dapat mengambil langkah-langkah sederhana untuk mengatasi keterlambatan berbicara pada anak. Pertama, latihan berulang-ulang dalam berbicara dengan benar dapat dilakukan serta menekankan dukungan terhadap perkembangan bahasa melalui latihan dan ulangan. Kedua, perhatian terhadap tata bahasa yang diucapkan penting dan mendorong penggunaan tata bahasa yang benar. Ketiga, melibatkan anak dalam berbicara pada setiap kesempatan dengan memperbaiki pengucapan yang keliru serta menyarankan keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam percakapan anak. Keempat, penggunaan media teknologi seperti komputer, buku audio, dan televisi pendidikan dapat mendukung

perbendaharaan kata anak-anak, Terakhir, konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak.

PENUTUP

Gangguan-gangguan berbahasa ini memiliki dampak yang signifikan terhadap proses komunikasi dan berbicara. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi munculnya gangguan berbahasa, dan faktor-faktor ini dapat menjadi penyebab utama gangguan berbahasa. *Speech Delay* merupakan sebuah gangguan yang menyebabkan bahwa seorang anak belum bisa menunjukkan kemampuannya dalam berkomunikasi pada usia tertentu. Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian dari anak *Speech Delay* yang berusia 5 tahun berinisial Y dengan menggunakan hasil rekaman suara anak kecil dan video. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa anak *speech delay* berusia 5 tahun tersebut kurang lebih kata yang sering diucapkan terdapat 30 data. Adapun Permasalahan yang dihadapi oleh anak dengan *speech delay*, khususnya dalam pengucapan artikulasi, perlu perhatian khusus dalam upaya perbaikan. Setelah dianalisis terdapat beberapa kategori analisis dalam aspek fonologi yaitu: terdapat 23 huruf dalam data yang terjadi perubahan fonem dari huruf aslinya. Lalu terdapat 4 huruf dalam data yang terjadi penambahan fonem dari huruf aslinya. Selanjutnya, terdapat 32 huruf dalam data yang terjadi penghilangan fonem dari huruf aslinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, beberapa permasalahan dapat menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak, termasuk faktor genetik, lingkungan, gangguan pendengaran, masalah kesehatan, dan keterlambatan perkembangan umum. Guru dan orangtua memiliki peran penting dalam mengatasi hal ini dengan melibatkan anak dalam percakapan, memberikan dukungan bahasa, dan menggunakan media teknologi pendidikan. Pendidikan keluarga, melalui peran orangtua, membentuk dasar penting bagi perkembangan anak, memberikan landasan kuat untuk pendidikan di lingkungan sekolah. Konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak juga dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alfin, Jauharoti and Pangastuti dan Ratna. 2020. Perkembangan bahasa pada anak *Speech Delay*. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2 (1). pp. 76-86. ISSN 2715-8446; 2715-8454

Aminah, Siti dan Ratnawati. 2022. Mengenal *Speech Delay* Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jaladri: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*: [Vol 8 No 2 \(2022\): Jaladri.](#)

Istiqlal, Alfani Nurul. 2021. Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak usia 6 Tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini UIN Malang*: [Vol 2, No 2 \(2021\)](#)

Kurniati, Mulia dan Nuryani. 2020. Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap

Pemerolehan Bahasa Anak usia 3-4 Tahun (Studi pada Anak Speech Delay). *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494>

Muslimat, Andi Filsah, dkk. 2020. Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*: <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>

Nina, dkk. 2023. Kajian Psikolinguistik pada Pemerolehan Bahasa Anak Speech Delay Usia 2-3 Tahun di Kec. RancaBungur, Kab. Bogor. *Jurnal Ilmiah Hospitality*:<https://doi.org/10.47492/jih.v12i1.2638>

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), hal. 4-5

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (speech delay)* (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University).